

**ANALISIS MARGIN TATANIAGA KARET
(HEVEA BRASILIENSIS) KECAMATAN SALAM BABARIS
KABUPATEN TAPIN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
(Analysis Marketing Margin of Crumb Rubber in Salam Babaris District of
Tapin Regency of Kalimantan South Province)**

**Husinsyah
Syahdi Rasyid
husinactivities@gmail.com**

UNIVERSITAS ACHMAD YANI BANJARMASIN

Abstract,

This research aims to determine the cost, margin, profit share and rubber trading system in the District Salam Babaris, Tapin district. The research was conducted from June to August 2016 in the District Salam Babaris Tapin district.

Sampling is done by: (1) simple random method for farmers and (2) the snowball method for merchants. Analysis of the data using the formula and share margin trading system.

The result showed that margin, share and profits derived rubber business administration institutions in the District Salam Babaris, Tapin District there are differences based trading system channel path. Recommended channels untu shorten trading system that is too long in the hope of obtaining a high share, smaller business administration costs and gain greater business administration.

Keywords: Marketing Margins, Costs, Margins, Profits

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, margin, share dan keuntungan tataniaga karet di Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Juni sampai Agustus 2016 di Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin.

Pengambilan Sampel dilakukan dengan cara : (1) metode acak sederhana untuk petani dan (2) metode bola salju untuk pedagang. Analisis data menggunakan rumus margin dan *share* tataniaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa margin, *share* dan keuntungan yang diperoleh lembaga tataniaga karet di Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin terdapat perbedaan berdasarkan saluran tataniaga yang dilaluinya. Direkomendasikan untuk memperpendek saluran tataniaga yang terlalu panjang dengan harapan memperoleh *share* yang tinggi, biaya tataniaga lebih kecil dan keuntungan tataniaga yang lebih besar.

Kata Kunci : Marjin Pasar, Biaya, Marjin, Keuntungan

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, karena menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Usaha pembangunan nasional diantaranya meliputi bidang pertanian yang memegang peranan penting dan mendapat prioritas utama karena pada dasarnya Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharaan sebagai petani. Sektor ini merupakan sektor yang dominan dalam perekonomian nasional, misalnya kontribusi dalam menghasilkan devisa negara serta dapat meningkatkan pendapatan, taraf hidup petani dan memperluas kesempatan berusaha (Mubyarto, 1994). Tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Tanaman karet tergolong mudah diusahakan, apalagi kondisi Negara kita yang beriklim tropis, sangat cocok untuk tanaman yang berasal dari daratan Amerika yang juga beriklim tropis, yaitu sekitar Brazil. (Tim Penulis Penebar

Swadaya, 2004). Pembangunan sub sektor perkebunan karet rakyat di Kabupaten Tapin yang dimulai tahun 1984 telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, pada tahun 1984 luas areal 8.512 hektar dan tahun 2015 seluas 12.853 hektar. Selama periode tersebut, luas areal meningkat rata-rata 1,76 persen per tahun, pada tahun 1984 produksi 3.390,08 ton karet kering dengan rata-rata 0,49 ton/ha dan pada tahun 2015 produksi 9.546 ton karet kering dengan rata-rata 0,64 ton/ha. Selama periode tersebut, produksi meningkat rata-rata 5,28 persen per tahun (BPS Kab. Tapin, 2015).

Menurut Satraatmadja (1991), apabila peningkatan produksi tidak diikuti dengan tataniaga yang baik maka tidak mungkin akan meningkatkan pendapatan petani. Oleh sebab itu baik atau buruknya strategi tataniaga sangat menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani. Strategi tataniaga merupakan salah satu komponen penting bagi usahatani, petani perlu mengalokasikan biaya tataniaga seefisien mungkin dan memperoleh keuntungan yang besar. Berdasarkan

uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Tataniaga Karet dalam Rangka Peningkatan Perekonomian Rakyat Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet di Kecamatan Salam Babaris yang mempunyai areal tanaman karet yang terluas. Pengambilan sampel penelitian dilakukan sebagai berikut :

1. Menentukan kecamatan, yang memenuhi kriteria, mempunyai areal tanaman karet terluas yaitu Kecamatan Salam Babaris.
2. Menentukan desa pada kecamatan terpilih, dengan criteria mempunyai areal tanaman karet yang terluas. Kemudian ditetapkan sejumlah petani responden sebagai sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).
3. Pengambilan sampel di tingkat lembaga tataniaga menggunakan metode bola salju (*snow ball sampling*) yang dilakukan secara

berantai dengan mencari informasi dari petani produsen yang diminta untuk menunjukkan saluran-saluran yang digunakan dalam kegiatan tataniaga.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data margin pedagang menurut Soekartawi (1989), dirumuskan :

$$M = H_p - H_b$$

Keterangan :

M = Margin pedagang (Rp/kg)

H_p = Harga penjualan (Rp/kg)

H_b = Harga pembelian (Rp/kg)

2. Keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul menurut ahyari (1981), dirumuskan :

$$\pi = M_p - B_t$$

Keterangan :

π = Keuntungan/profit tataniaga (Rp/kg)

M_p =Margin pedagang (Rp/kg)

B_t = Biaya total tataniaga (Rp/kg)

3. Analisis Bagian Harga (Share)

Dalam analisis share dianalisis tentang bagian harga yang diterima setiap lembaga tataniaga

karet dari seluruh harga yang dibayarkan konsumen akhir. Secara sistematis ditulis sebagai berikut :

Share : $Hp/He \times 100\%$

Keterangan :

Share = Bagian harga yang diterima oleh lembaga tataniaga (%)

Hp = Harga di tingkat lembaga (Rp/kg)

He = Harga Eceran (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap 35 responden petani karet di Kecamatan Salam Babaris diperoleh data sebagai berikut :

a. Umur Responden

Umur responden dalam penelitian ini berkisar antara 26 - 66 tahun. Ditinjau dari segi umur responden, diperoleh gambaran bahwa sebagian umur petani karet adalah berusia produktif 88,57 persen pekebun berusia dibawah 56 tahun, konsentrasi umur berada dalam usia antara 36 - 45 tahun sebesar 60 persen, sedangkan sebesar 17,14 persen berada dalam usia 46 - 55 tahun, umur pekebun antara 26 –

35 tahun sebesar 11,43 persen dan 11,43 persen berada dalam usia pekebun 56 – 66 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Dilihat dari segi faktor pendidikan responden, menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat pendidikan petani karet tergolong rendah, karena sebagian besar atau sebesar 71,43 persen adalah tamat SD (60%) dan tidak tamat SD (11,43%), sedangkan yang tidak tamat SLTP dan tamat SLTP sebesar 17,43 persen dan yang berpendidikan SLTA ke atas sebesar 11,43 persen.

c. Pengalaman Responden

Pengalaman responden berkebun tanaman karet rata-rata adalah sekitar 17,8 tahun. Mereka yang mempunyai pengalaman berkebun antara 16-25 tahun adalah mereka yang merupakan penduduk lokal, sedangkan transmigran mempunyai pengalaman berkebun antara 11 – 15 tahun.

Gambaran Umum Usaha Perkebunan Karet

Tanaman karet yang diusahakan di Kecamatan Salam

Babaris merupakan perkebunan karet rakyat. Luas tanaman karet seluruhnya 225 hektar, dan terdapat 165 petani yang berkebun karet. Berkebun karet adalah salah satu mata pencaharian masyarakat di kecamatan tersebut. Adapun status lahan adalah lahan milik sendiri dengan surat bukti berupa sertifikat. Secara umum sistem budidaya karet oleh petani di Kecamatan Salam Babaris sebagai berikut :

1. Persiapan lahan

Persiapan lahan terdiri dari pembukaan lahan.

2. Penanaman

Sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu membuat ajir untuk menentukan letak dan jarak tanam karet. Adapun jarak penanaman karet 4 x 5 meter, sehingga dapat diketahui dalam satu hektar terdapat 500 pohon karet.

3. Pemeliharaan tanaman

a. Penyiangan

Penyiangan dilakukan tergantung pada keadaan tanaman pengganggu, umumnya penyiangan dilakukan tiga bulan sekali.

b. Pemupukan

Pemupukan

umumnya dilakukan setahun dua kali. Pupuk yang digunakan adalah Urea, SP-36 dan KCl. Pengendalian hama dan penyakit.

c. Pengendalian hama dan penyakit.

Penyakit yang

menyerang adalah penyakit jamur akar putih yang disebabkan oleh jamur *Rigidoporus lignosus*. Pengendaliannya dilakukan dengan cara menyingkirkan atau menebang pohon karet kemudian membakar sisa-sisa akar atau tunggul tanaman disekitar area penanaman karet yang merupakan tempat berkembang biaknya jamur.

d. Penyadapan

Penyadapan

merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Penyadapan dilakukan setiap dua hari sekali dimulai dari jam 6 atau 7

pagi hingga selesai. Sedangkan untuk menjual hasil karet dalam bentuk kentolan (*lump*) petani menjual ke pedagang pengumpul atau pabrik selama seminggu sekali atau sebulan sekali. Petani tidak melakukan pengolahan lump lebih lanjut karena memerlukan biaya produksi yang tinggi dan proses yang cukup lama.

Biaya Produksi

Biaya produksi yang diamati dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (pupuk, pestisida dan asam semut), biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja.

Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan

Pengertian produksi adalah hasil yang diperoleh dari tanaman karet dalam bentuk *lump* selama satu tahun. Hasil (produk dalam bentuk *lump*) selama satu tahun yang diperoleh dan dikalikan dengan harga jual (Rp/kg) merupakan nilai produksi atau merupakan penerimaan (*Revenue*) dari petani/pekebun karet.

Sedangkan pendapatan petani diperoleh dari selisih penerimaan dengan pengeluaran (biaya produksi keseluruhan) selama setahun. Harga jual *lump* yang berlaku pada tingkat petani karet di Kecamatan Salam Babaris adalah Rp 6.000,00 per kg pada saluran dwi tingkat dan Rp 6.500,00 per kg pada saluran tri tingkat. Dari hasil penjualan hasil produksi diperoleh penerimaan oleh 35 petani karet sebesar Rp 805.110.000,00 per tahun dengan Rp 23.003.142,86 per tahun per responden atau Rp 15.948.142,86 per hektar per tahun per responden. Pendapatan 35 petani karet sebesar Rp 454.848.976,57 per tahun dengan rata-rata Rp 12.995.685,04 per tahun per responden atau Rp 9.349.440,83 per hektar per tahun per responden.

Biaya dan Keuntungan Tataniaga

Biaya tataniaga karet di Kecamatan Salam Babaris adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses penyaluran hasil karet berupa *lump* dari petani produsen hingga sampai ke tangan konsumen akhir.

A. Saluran Tataniaga Dwi Tingkat

Pada saluran tataniaga dwi tingkat ini petani langsung menjual produknya berupa *lump* kepada pedagang pengumpul.

1) Petani/Produsen

(a) Biaya Tataniaga

Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh 15 petani karet meliputi biaya pengepakan (karung) dan pengangkutan. Untuk pengepakan, petani menggunakan karung yang bermuatan 50 kg dengan harga Rp 1.000,00 per karung. Biaya pengepakan yang dikeluarkan sebesar Rp 1.060.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 70.666,67 per tahun per responden. Selain biaya pengepakan, biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh petani karet yaitu biaya pengangkutan *lump* dari kebun karet hingga ke pedagang pengumpul. Untuk pengangkutan *lump* petani menggunakan sepeda motor dengan upah Rp 100,00 per kg. Biaya pengangkutan

sebesar Rp 5.286.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 352.400,00 per tahun per responden. Biaya tataniaga keseluruhan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 6.346.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 423.066,67 per responden atau Rp 309.742,22 per hektar per tahun per responden.

(b) Pendapatan

Produksi karet pada saluran tataniaga dwi tingkat berkisar antara 1.368,00 – 7.128,00 kg. Harga jual *lump* yang berlaku pada tingkat petani Rp 6.500,00 per kg. Besarnya penerimaan yang diperoleh dari 15 petani responden adalah sebesar Rp 343.590.000,00 dengan rata-rata Rp 22.906.000,00 per responden atau Rp 16.769.133,33 per hektar per tahun per responden. Selanjutnya, dapat diketahui pendapatan petani karet, yaitu Rp 161.992.991,20 dengan rata-rata Rp 10.799.532,75

per responden atau Rp 8.485.754,10 per hektar per tahun per responden.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya keuntungan tataniaga karet yang diperoleh 15 petani responden sebesar Rp 155.646.991,20 dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh Rp 10.376.446,08 per responden atau Rp 8.176.011,88 per hektar per tahun per responden.

2) Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul adalah lembaga perorangan (individual) yang melakukan pengumpulan hasil-hasil proses produksi (produk) di tingkat petani produsen dalam bentuk lump pada saluran tataniaga dwi tingkat.

(a) Biaya Tataniaga

Alat yang diperhitungkan dalam penyusutan adalah timbangan dan gancu, sedangkan fasilitas lainnya yang diperhitungkan sebagai biaya penyusutan adalah bak penampungan dengan ukuran 4 x 6 x 0,5 meter. Jumlah biaya

penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 176.000,00 per tahun. Biaya pembelian lump adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul pada saluran tataniaga dwi tingkat untuk lump dari petani produsen. Harga beli yang berlaku adalah Rp 6.500,00 per kg, sedangkan jumlah lump yang dibeli sebanyak 52.860,00 kg. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 343.590.000,00 per tahun. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan air dalam bak penampungan yaitu sebesar Rp 360.000,00 per tahun. Biaya penyusutan lump adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul karena adanya penyusutan terhadap lump-lump yang telah dibeli dan diukumpulkan, berupa penurunan kadar air (penguapan) dan penghilangan kotoran yang terbawa dalam lump. Besarnya penyusutan adalah 5% dari keseluruhan produk lump yang dibeli yaitu 52.860,00 kg dan penyusutan yang harus

ditanggung pedagang pengumpul sebesar 2.643,00 kg atau Rp 17.179.500,00 per tahun.

Biaya pengangkutan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah sopir dan alat angkutan dari tempat pedagang pengumpul ke pedagang besar. Jumlah biaya pengangkutan yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah Rp 1.440.000,00 per tahun. Biaya bongkar muat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah buruh sebagai upah memindahkan sekaligus menentukan *grade lump* (*grading*) dari alat pengangkutan ke dalam bak penampungan. Setiap 1000,00 kg (satu ton) dikenakan biaya sebesar Rp 60.000,00. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul untuk bongkar muat adalah sebesar Rp 3.013.020,60 per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui total biaya tataniaga yang dikeluarkan sebesar Rp 365.758.520,60 per tahun.

(b) Penerimaan

Lump yang dijual pada saluran tataniaga dwi tingkat ini berjumlah 50.217,00 kg, terbagi dalam *grade* A sebanyak 49.212,66 kg (98%), *grade* B sebanyak 753,25 kg (1,5%) dan *grade* C sebanyak 251,09 kg (0,5%). Harga jual *lump* yang berlaku di tingkat pedagang pengumpul terdiri dari *grade* A dengan harga Rp 7.500,00 per kg, *grade* B dengan harga Rp 6.500,00 per kg dan *grade* C dengan harga Rp 6.000,00 per kg. Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang pengumpul pada saluran tataniaga dwi tingkat yaitu sebesar Rp 375.497.615,00 per tahun.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang pengumpul pada saluran tataniaga dwi tingkat sebesar Rp 375.497.615,00 per tahun dan keuntungan tataniaga yang diperoleh sebesar Rp 9.739.094,40 dimana biaya

tataniaga yang dikeluarkan adalah Rp 365.582.520,60.

3) Pedagang Besar

Pedagang besar yang membeli lump adalah orang (individual) yang bertempat tinggal di Kota Banjarmasin berjumlah satu orang. Adapun biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang besar meliputi biaya penyusutan alat, biaya pembelian lump, biaya penyimpanan, biaya penyusutan lump, dan biaya muat.

(a) Biaya Tataniaga

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan setelah dikalikan dengan jumlah alat dan dibagi dengan umur teknis alat tersebut. Alat yang diperhitungkan dalam penyusutan adalah timbangan dan gancu, sedangkan fasilitas lainnya yang diperhitungkan sebagai biaya penyusutan adalah bak penampungan dengan ukuran 6 x 12 x 0,5 meter. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 386.000,00 per tahun. Biaya

pembelian lump adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang besar untuk membeli lump dari pedagang pengumpul pada saluran tataniaga dwi tingkat. Harga beli yang berlaku untuk grade A Rp 7.500,00 per kg, grade B Rp 6.500,00 per kg dan grade C Rp 6.000,00 per kg. Sedangkan jumlah lump yang dibeli sebanyak 50.217,00 kg, masing-masing terbagi dalam tiga grade yaitu untuk grade A sebesar 49.212,66 kg (98%), untuk grade B sebesar 753,25 kg (1,5%) dan untuk grade C sebesar 251,09 kg (0,5%). Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian lump sebesar Rp 375.497.615,00 per tahun.

Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan air dalam bak penampungan yaitu sebesar Rp 600.000,00 per tahun. Biaya penyusutan lump adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang besar karena adanya penyusutan terhadap lump-lump yang telah dibeli dan diukumpulkan, berupa penurunan kadar air dan

penguapan. Besarnya penyusutan adalah 5% dari keseluruhan produk *lump* yang dibeli yaitu 50.217,00 kg dan penyusutan yang harus ditanggung pedagang pengumpul sebesar 2.510,84 kg atau Rp 18.772.815,00 per tahun.

Biaya muat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah buruh berjumlah enam orang untuk menaikkan *lump* dari bak penampungan ke dalam alat pengangkutan (*truck*) yang sudah disediakan oleh pedagang antar pulau. Upah yang berlaku adalah Rp 50,00 per kg. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang besar untuk memuat *lump* adalah Rp 2.385.308,00. Dari hasil perhitungan dapat diketahui total biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang besar adalah sebesar Rp 397.641.738,00 per tahun.

(b) Penerimaan

Lump yang dipasarkan oleh pedagang besar pada

saluran tataniaga dwi tingkat ini berjumlah 47.706,16 kg. Besarnya penerimaan yang diterima oleh pedagang besar adalah sebesar Rp 403.951.865,00 per tahun.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang besar pada saluran tataniaga dwi tingkat sebesar Rp 403.951.865,00 per tahun dan keuntungan tataniaga yang diperoleh sebesar Rp 6.310.127,00 dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 397.641.738,00.

B. Saluran Tataniaga Karet Tri Tingkat

Saluran tataniaga tri tingkat merupakan suatu penyaluran hasil produksi oleh badan-badan penyalur atau perorangan yang dimulai dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen. Dalam saluran tataniaga terdapat margin, *share* dan keuntungan. Hal ini dikarenakan setiap lembaga

tataniaga mengharapkan sejumlah keuntungan dari biaya yang dikeluarkan. Pada saluran tataniaga tri tingkat ini petani menjual produknya berupa *lump* kepada pedagang pengumpul I yang bertempat tinggal di desa para petani. Selanjutnya pedagang pengumpul I menjual *lump* kepada pedagang pengumpul II yang berada di Ibukota Kecamatan dengan skala usaha yang lebih besar daripada pedagang pengumpul I. Kemudian pedagang pengumpul II menjual kepada pedagang besar yang ada di Ibu Kota Provinsi (Banjarmasin).

1) Petani/Produsen

(a) Biaya Tataniaga

Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh 20 petani karet meliputi biaya pengepakan (karung) dan pengangkutan. Biaya pengepakan yang dikeluarkan petani untuk pembelian karung yang bermuatan 50 kg dengan harga Rp 1.000,00 per karung. Biaya pengepakan yang dikeluarkan sebesar Rp

1.544.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 77.200,00 per tahun per responden. Selain biaya pengepakan, biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh petani karet yaitu biaya pengangkutan *lump* dari kebun karet hingga ke pedagang pengumpul I. Untuk pengangkutan *lump* petani menggunakan sepeda motor dengan upah Rp 100,00 per kg. Biaya pengangkutan yang dikeluarkan sebesar Rp 7.692.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 384.600,00 per tahun per responden. Biaya tataniaga keseluruhan (total biaya tataniaga) yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 9.236.000,00 dengan biaya rata-rata Rp 461.800,00 per responden atau Rp 306.865,00 per hektar per tahun per responden.

(b) Pendapatan

Produksi karet pada saluran tataniaga tri tingkat berkisar antara 1.632,00 –

6.024,00 kg. Harga jual *lump* yang berlaku pada tingkat petani Rp 6.000,00 per kg. Besarnya penerimaan yang diperoleh dari 20 petani responden adalah sebesar Rp 461.520.000,00 dengan rata-rata Rp 23.076.000,00 per responden atau Rp 15.332.400,00 per hektar per tahun per responden. Selanjutnya dapat diketahui pendapatan petani karet, yaitu Rp 292.855.985,37 dengan rata-rata Rp 114.642.799,27 per responden atau Rp 9.997.205,89 per hektar per tahun per responden.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya keuntungan tataniaga karet yang diperoleh 20 petani responden sebesar Rp 283.619.985,37 dengan rata-rata keuntungan yang diperoleh Rp 14.180.999,27 per responden atau Rp 9.690.340,89 per hektar per tahun per responden.

2) Pedagang Pengumpul I

Pedagang pengumpul I adalah lembaga perorangan (individual) yang melakukan pengumpulan hasil-hasil proses produksi (produk) di tingkat petani produsen dalam bentuk *lump*. Pedagang pengumpul I pada saluran tataniaga tri tingkat ini juga merupakan petani pemilik kebun (produsen) dan bertempat tinggal di sekitar petani produsen. Dalam melaksanakan fungsi tataniaga berupa pengumpulan hasil produksi petani produsen berupa *lump* tentunya memerlukan pembiayaan yang bervariasi. Adapun biaya tataniaga yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat, biaya pembelian *lump*, biaya penyimpanan, biaya penyusutan bak penampung *lump*, biaya penyusutan *lump*, biaya pengangkutan dan biaya bongkar muat.

(a) Biaya Tataniaga

Alat yang diperhitungkan dalam penyusutan adalah timbangan dan gancu, sedangkan

fasilitas lainnya yang diperhitungkan sebagai biaya penyusutan adalah bak penampungan dengan ukuran 3 x 5 x 0,5 meter. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 190.000,00 per tahun. Biaya pembelian *lump* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul I pada saluran tataniaga tri tingkat untuk membeli *lump* dari petani produsen. Harga beli yang berlaku adalah Rp 6.000,00 per kg, sedangkan jumlah *lump* yang dibeli sebanyak 76.920,00 kg. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 461.520.000,00 per tahun. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan air dalam bak penampungan yaitu sebesar Rp 264.000,00 per tahun. Biaya penyusutan *lump* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul karena adanya penyusutan terhadap *lump-lump* yang telah dibeli dan

diukumpulkan, berupa penurunan kadar air (penguapan) dan pembersihan kotoran-kotoran yang melekat pada *lump*. Besarnya penyusutan adalah 2,5% dari keseluruhan produk lumpyang dibeli yaitu 1.923,00 kg dan penyusutan yang harus ditanggung pedagang pengumpul sebesar Rp 11.538.000,00 per tahun.

Biaya pengangkutan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah sopir dan alat angkutan dari tempat pedagang pengumpul I ke pedagang pengumpul II yang berada di Ibukota Kecamatan ke pedagang besar. Jumlah biaya pengangkutan yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul I adalah Rp 3.749.850,00 per tahun. Biaya bongkar muat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah buruh sebagai upah memindahkan lump ke dalam bak penampungan. Upah bongkar

muat Rp 50,00 per kg. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul I untuk bongkar muat adalah sebesar Rp 3.749.850,00 per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui total biaya tataniaga yang dikeluarkan sebesar Rp 481.011.700,00 per tahun.

(b) Penerimaan

Lump yang dijual pedagang pengumpul I pada saluran tataniaga tri tingkat ini berjumlah 74.997,00 kg. Harga jual *lump* yang berlaku di tingkat pedagang pengumpul I adalah Rp 6.500,00 per kg. Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang pengumpul I pada saluran tataniaga tri tingkat sebesar Rp 487.480.500,00 per tahun.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang pengumpul I pada saluran tataniaga tri tingkat sebesar Rp 487.480.500,00 per tahun

dan keuntungan tataniaga yang diperoleh sebesar Rp 6.475.200,00 per tahun, dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 481.011.700,00 per tahun.

3) Pedagang Pengumpul II

Pedagang pengumpul II adalah lembaga perorangan (individual) yang melakukan pengumpulan hasil-hasil proses produksi (produk) di tingkat petani produsen dalam bentuk lump. Pedagang pengumpul I pada saluran tataniaga tri tingkat ini merupakan pedagang yang bertempat tinggal di Ibukota Kecamatan. Dalam melaksanakan fungsi tataniaga berupa pengumpulan hasil produksi petani produsen berupa *lump* tentunya memerlukan pembiayaan yang bervariasi.

Adapun biaya tataniaga yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat, biaya pembelian *lump*, biaya penyimpanan, biaya penyusutan bak penampung *lump*, biaya pengangkutan dan biaya bongkar muat.

(a) Biaya Tataniaga

Alat yang diperhitungkan dalam penyusutan adalah timbangan dan gancu, sedangkan fasilitas lainnya yang diperhitungkan sebagai biaya penyusutan adalah bak penampungan dengan ukuran 4 x 6 x 0,5 meter. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 186.000,00 per tahun. Biaya pembelian *lump* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul II pada saluran tataniaga tri tingkat untuk membeli *lump* dari pedagang pengumpul I. Harga beli yang berlaku adalah Rp 6.500,00 per kg, sedangkan jumlah *lump* yang dibeli sebanyak 74.997,00 kg. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 487.480.500,00 per tahun. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan air dalam bak penampungan yaitu sebesar Rp 385.000,00 per tahun.

Biaya penyusutan *lump* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul II karena adanya penyusutan terhadap *lump-lump* yang telah dibeli dan diukumpulkan, berupa penurunan kadar air (penguapan) dan pembersihan kotoran-kotoran yang melekat pada *lump*.

Biaya pengangkutan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah sopir dan alat angkutan dari tempat pedagang pengumpul II ke pedagang besar yang berada di Ibukota Provinsi (Banjarmasin). Jumlah biaya pengangkutan yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul II adalah Rp 1.940.000,00 per tahun. Biaya bongkar muat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah buruh untuk memindahkan sekaligus menentukan *grade lump* (*grading*) dari alat angkut berupa *truck* ke dalam bak

penampungan, setiap satu ton dikenakan biaya sebesar Rp 60.000,00. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul II untuk bongkar muat adalah sebesar Rp 4.274.829,00 per tahun. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui total biaya tataniaga yang dikeluarkan sebesar Rp 518.640.354,00.

(b) Penerimaan

Lump yang dijual pedagang pengumpul II pada saluran tataniaga tri tingkat ini berjumlah 71.247,15 kg. Harga jual rata-rata *lump* yang berlaku di tingkat pedagang pengumpul II adalah Rp 7.500,00 per kg. Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang pengumpul II pada saluran tataniaga tri tingkat sebesar Rp 532.750.570 ,00 per tahun.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang

pengumpul II pada saluran tataniaga tri tingkat sebesar Rp 532.750.570,00 per tahun dan keuntungan tataniaga yang diperoleh sebesar Rp 14.110.216,00 per tahun, dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 518.640.354,00 per tahun.

4) Pedagang Besar

Pedagang besar yang membeli *lump* adalah orang (individual) yang bertempat tinggal di Kota Banjarmasin berjumlah. Adapun biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang besar meliputi biaya penyusutan alat, biaya pembelian lump, biaya penyimpanan, biaya penyusutan *lump*, dan biaya muat.

(a) Biaya Tataniaga

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan setelah dikalikan dengan jumlah alat dan dibagi dengan umur teknis alat tersebut. Alat yang diperhitungkan dalam penyusutan adalah timbangan

dan gancu, sedangkan fasilitas lainnya yang diperhitungkan sebagai biaya penyusutan adalah bak penampungan dengan ukuran 6 x 12 x 0,5 meter. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 386.000,00 per tahun. Biaya pembelian *lump* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang besar untuk membeli *lump* dari pedagang pengumpul II pada saluran tataniaga tri tingkat. Harga beli rata-rata yang berlaku pada tingkat pedagang besar adalah Rp 7.500,00 per kg. Sedangkan jumlah *lump* yang dibeli sebanyak 71.033,41 kg, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian *lump* sebesar Rp 532.750.570,00 per tahun. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan air dalam bak penampungan yaitu sebesar Rp 625.000,00 per tahun. Biaya penyusutan *lump* adalah biaya yang

dikeluarkan oleh pedagang besar karena adanya penyusutan terhadap *lump-lump* yang telah dibeli dan diukumpulkan, berupa penurunan kadar air dan penguapan. Besarnya penyusutan adalah 5% dari keseluruhan produk *lump* yang dibeli yaitu 71.033,41 kg dan penyusutan yang harus ditanggung pedagang besar adalah Rp 26.637.480,00 per tahun.

Biaya muat adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah buruh untuk menaikkan *lump* dari bak penampungan ke dalam alat pengangkutan (*truck*) yang sudah disediakan oleh pedagang antar pulau. Upah yang berlaku adalah Rp 50,00 per kg. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang besar untuk memuat *lump* adalah Rp 3.384.240,00. Dari hasil perhitungan dapat diketahui total biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang besar adalah

sebesar Rp 563.816.623,30 per tahun.

(b) Penerimaan

Lump yang dipasarkan oleh pedagang besar pada saluran tataniaga tri tingkat ini berjumlah 67.426,00 kg dengan harga Rp 8.500,00 per kg. Besarnya penerimaan yang diterima oleh pedagang besar adalah sebesar Rp 573.121.040,00 per tahun.

(c) Keuntungan Tataniaga

Besarnya penerimaan yang diperoleh pedagang besar pada saluran tataniaga dwi tingkat sebesar Rp 573.121.040,00 per tahun dan keuntungan tataniaga yang diperoleh sebesar Rp 9.304.416,70 per tahun dimana biaya tataniaga yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 563.816.623,30.

Analisis Share

Pada saluran tataniaga dwi tingkat, perbedaan share yang diterima antara petani, pedagang pengumpul dan pedagang besar

berbeda karena adanya perbedaan harga jual yang berlaku di lokasi penelitian. Besarnya *share* (bagian) yang diterima petani produsen dari harga keseluruhan yang dibayarkan oleh konsumen akhir sebesar 76,47%, pedagang pengumpul memperoleh *share* sebesar 91,13% dan pedagang besar memperoleh *share* sebesar 100%. Sedangkan, pada saluran tataniaga tri tingkat, besarnya *share* (bagian) yang diterima petani dari harga keseluruhan yang dibayarkan konsumen akhir sebesar 71,00%, *share* pedagang pengumpul I sebesar 76,00%, *share* pedagang pengumpul II sebesar 88,24% dan *share* pedagang besar adalah sebesar 100,00%. Perbedaan *share* antara petani pada saluran dwi tingkat dengan saluran tri tingkat disebabkan oleh perbedaan harga jual di tingkat petani produsen. *Share* pada masing-masing lembaga tataniaga untuk saluran tataniaga tri tingkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Biaya, margin, *share* dan keuntungan yang diperoleh lembaga tataniaga karet di Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin terdapat perbedaan berdasarkan saluran tataniaganya.

Saran

1. Memperpendek saluran tataniaga yang terlalu panjang.
2. Diharapkan peran aktif petani dalam mencari informasi pasar khususnya terhadap jumlah permintaan dan harga lump yang tepat dan cepat agar dapat menentukan harga lump dan jumlah produksi yang dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin. 2015. Kecamatan Salam Babaris Dalam Angka. Rantau.

Dahl, D.C. dan Hammond, J.W. 1977. Market and Price Analysis. The Agricultural Industries. Mc. Millan Graw hill Book Company.

Gilarso, T. 1992. Harga dan Pasar. Kanisius, Yogyakarta.

Hamid, A. K. 1974. Tataniaga Pertanian. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.

Hanafiah dan Saefudin. 1983. Tataniaga Hasil Pertanian. Universitas Indonesia Press, Jakarta.

Kartasapoetra, G. 1994. Tataniaga dan Penyelidikan Pasar. Armico, Bandung.

Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.

Nitisemito. 1991. Marketing. Ghalia, Jakarta.

Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Manajemen Tataniaga Hasil-hasil Pertanian. Rajawali Press, Jakarta.

Tomek, CW. dan Robinson, L.K. 1981. Agricultural Product Price. Cornel University Press. London.